

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini industri perbankan merupakan industri yang sedang berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan laba perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 menunjukkan peningkatan dibanding tahun 2013. Tidak hanya laba perusahaan saja yang meningkat, namun peningkatan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Tentunya hal ini juga menjadi indikasi bahwa perusahaan sektor perbankan sedang berkembang.

Adanya peningkatan laba dan jumlah aset yang dimiliki, dapat dikatakan akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Salah satu hal yang dapat dilihat dari meningkatnya nilai perusahaan ialah harga sahamnya. Rata-rata perusahaan perbankan mengalami kenaikan harga saham pada saat *closing* pada akhir tahun 2014 dibanding dengan harga *closing* pada tahun 2013.

Bagi investor, salah satu bidang investasi yang cukup menarik namun berisiko tinggi adalah investasi saham. Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin, 2001:18). Saham perusahaan publik, sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi, karena sifat komoditasnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun di dalam negeri, perubahan politik, ekonomi, dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berarti

naiknya harga saham atau berdampak negatif yang berarti turunnya harga saham (Jurnal Ekonomi dan Bisnis No. 2, Jilid 9 Tahun 2004 Jumayanti Indah Lestari, 2004).

Kondisi perekonomian yang terjadi saat ini, membuat saham perusahaan perbankan menjadi salah satu jenis saham yang dapat dipertimbangkan. Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan yang terpercaya di masyarakat, diharapkan akan mempunyai prospek yang bagus kedepannya. Apalagi industri perbankan saat ini sedang menunjukkan peningkatan yang baik dari sisi kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari naiknya laba bersih pada tahun 2014. Karena kinerja perusahaan yang semakin membaik ini diharapkan harga saham perbankan juga akan meningkat. Kenaikan harga saham ini membuat para investor mendapatkan peningkatan *return* dari saham tersebut.

Return (kembali) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya (Hadi, 2013; 194). Return dari investasi saham bersumber dari dua hal, yaitu *capital gain* dan pembagian dividen. Dua hal inilah yang diharapkan oleh investor akan didapat dengan berinvestasi pada saham. *Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual (Darmadji dkk, 2012; 9). Selisih ini diharapkan adalah selisih positif, dimana harga jual kembali saham lebih tinggi daripada harga belinya. Jika harga jual lebih rendah daripada harga belinya, maka ini disebut *capital lost*. Selisih negatif ini tentu sangat dihindari oleh investor.

Keuntungan lain yang diharapkan oleh investor ialah pembagian dividen. Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham

tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan (Darmadji dkk, 2012; 9). Dividen ini tidak selalu setiap tahun diberikan kepada pemegang saham. Dividen ini dapat dibagikan dalam dua jenis, yaitu berupa uang tunai maupun dalam bentuk saham. Jumlah dividen yang diberikan juga tidak selalu sama setiap tahunnya, tergantung dari kebijakan manajemen. Karena dividen adalah pembagian keuntungan atau laba, maka tentunya para investor mengharapkan laba perusahaan tersebut meningkat agar keuntungan yang ia peroleh juga lebih besar.

Langkah awal sebelum melakukan investasi ialah melakukan penilaian terhadap harga saham terlebih dahulu. Melakukan penilaian terhadap harga saham dapat menggunakan dua analisa yaitu analisa fundamental dan analisa teknikal (*technical analisis*). Analisa fundamental merupakan analisa yang berbasis pada data riil mengenai kondisi suatu perusahaan yang digunakan untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Analisa ini didasarkan pada pengambilan informasi-informasi yang tersaji dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Analisa kedua ialah analisa teknikal, merupakan metode analisa evaluasi dan proyeksi nilai suatu saham yang didasarkan pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham.

Salah satu cara menggunakan analisa fundamental ialah dengan cara melihat rasio-rasio yang terdapat pada laporan keuangan. Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan asset dan kewajiban perusahaan

(Munawir, 2010;31). Ang, Robert (1997;18) mengelompokkan rasio keuangan tersebut ke dalam 5 jenis yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio rentabilitas (profitabilitas), rasio solvabilitas dan rasio pasar. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari rasio-rasionya maka semakin tinggi harga saham perusahaan.

Ang, Robert (1997;18) menyatakan bahwa analisis fundamental pada dasarnya adalah melakukan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan, dimana proses ini sering juga disebut sebagai analisis perusahaan (*company analysis*). Data historis mencerminkan keadaan keuangan yang telah lalu yang digunakan sebagai dasar untuk memproyeksikan keadaan keuangan perusahaan di masa mendatang. Metode *company analysis* membuat para investor (pemodal) akan mempelajari laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menganalisis kinerja perusahaan dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan, mengidentifikasi kecenderungan dan mengevaluasi efisiensi operasional serta memahami sifat dasar dan karakter operasional perusahaan.

Return on equity ialah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Brigham (2010;14) para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan seberapa baik mereka telah melakukan hal tersebut dari kacamata akuntansi. Di sisi lain *Loan to Deposit Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan (dalam hal ini bank) untuk membayar hutangnya dengan piutang yang dipunya.

Menunjukkan kemampuan bank untuk menyediakan dana kepada deposan (nasabah) dengan menggunakan pembayaran kredit dari debitur.

Book value menggambarkan nilai total asset setelah dikurangkan oleh hutang-hutang. Ini biasa digunakan oleh investor untuk mengetahui berapa jumlah yang akan diterima jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Untuk *current cash debt coverage* menggambarkan kemampuan bank tersebut untuk menyediakan dana kepada deposan dengan menggunakan arus kas operasionalnya. Jika bank tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka bank ini akan mendapat masalah, dan tentunya akan berpengaruh pada nilai perusahaan.

Jika nilai perusahaan jelek atau menurun, hal ini dapat mempengaruhi harga saham yang ada. Maka sebagai investor, pasti akan melihat mana saham-saham yang memiliki nilai perusahaan yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara memperhatikan laporan keuangan yang telah tersedia. Oleh karena itu, akun-akun pada laporan keuangan harus berdasarkan kondisi yang ada. Supaya dapat memudahkan analisa terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

Atas dasar latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul **“Pengaruh *Return On Equity* , *Loan to Deposit Ratio*, *Book Value* Dan *Current Cash Debt Coverage* Terhadap *Return Saham* Sektor Perbankan Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Return Saham Sektor Perbankan* di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham Sektor Perbankan* di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Book Value* berpengaruh terhadap *Return Saham Sektor Perbankan* di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Current Cash Debt Coverage* berpengaruh terhadap *Return Saham Sektor Perbankan* di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Return On Equity*, *Loan to Deposit Ratio*, *Book Value* dan *Current Cash Debt Coverage* secara simultan berpengaruh terhadap *Return Saham Sektor Perbankan* di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah :

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *Return On Equity* terhadap *Return Saham Sektor Perbankan* di Bursa Efek Indonesia?
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return Saham Sektor Perbankan* di Bursa Efek Indonesia?

3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *Book Value* terhadap *Return Saham* Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia?
4. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *Current Cash Debt Coverage* terhadap *Return Saham* Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia?
5. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh simultan *Return On Equity*, *Loan to Deposit Ratio*, *Book Value* dan *Current Cash Debt Coverage* terhadap *Return Saham* Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharap dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- Mampu memahami faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi return saham perusahaan perbankan
- Mampu memilih investasi yang baik pada saham bursa efek Indonesia terutama sektor perbankan

b. Bagi Pasar Modal

- Menyediakan informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi return saham

c. Bagi Universitas Katolik Darma Cendika

- Menambah khasanah perpustakaan mengenai pasar modal

d. Bagi Masyarakat

- Dapat memilih saham yang baik sebagai salah satu alternatif untuk investasi
- Dapat mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi return saham
- Dapat digunakan sebagai acuan para peneliti selanjutnya

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan. Untuk mengetahui pengaruh dari rasio *return on equity*, *loan to deposit ratio*, *current cash debt coverage*, dan *book value* terhadap *return* saham dan untuk mengetahui tindakan apa yang bisa dilakukan perusahaan agar dapat menaikkan *return* saham di masa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Setelah melihat latar belakang masalah diatas, maka dapat diketahui ruang lingkup penelitian ini, yaitu :

- a. Mengetahui pengaruh dari rasio *return on equity*, *loan to deposit ratio*, *current cash debt coverage*, dan *book value* terhadap *return* saham.

- b. Memahami cara perhitungan rasio dan penyebab besar kecilnya rasio *return on equity*, *loan to deposit ratio*, *current cash debt coverage*, dan *book value* terhadap *return* saham.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. (<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/pengantarpasarmodal.aspx>).

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor (Bachri, 2007). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan di atas. Pasar modal memberikan jasanya yaitu dengan menjembatani hubungan antara pemilik modal dalam hal ini disebut sebagai

pemodal (investor) dengan peminjam dana dalam hal ini disebut dengan nama emiten (perusahaan yang go public).

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Pasar modal dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual belikan atau memperdagangkan sekuritas yang pada umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Darmaji dkk, 2006). Sedangkan Husnan (2004) mengartikan pasar modal sebagai pasar dengan berbagai instrumen keuangan (sekuritas) dalam jangka panjang yang dapat diperjualbelikan di bursa, baik dalam bentuk utang ataupun dalam bentuk modal sendiri, yang diterbitkan oleh pemerintah, publik, maupun perusahaan swasta.

Pasar modal pada dasarnya merupakan tempat bertemunya pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus funds*) dengan cara melakukan investasi dalam surat berharga yang diturunkan oleh perusahaan dan pihak yang membutuhkan dana (*entities*) dengan cara menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai perusahaan. Salah satu jenis surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal ialah saham.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan

menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim (hak tagih) atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). (<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/saham.aspx>)

Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin, 2001). Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (*capital gain*). Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalian yang diperoleh investor yang tercemin dari harga saham perusahaan tersebut.

Setiap investor berinvestasi, maka pasti akan mengharapkan *Return* (Pengembalian). Menurut Jones (2000: 124) *return* adalah pendapatan dan laba yang dicapai. (1) pendapatan atau *Yield* yaitu *cash flow* yang dibayarkan secara periodik kepada para pemegang saham (dalam bentuk dividen), (2) laba yang didapat atau *Capital gain (loss)*, yaitu selisih antara harga saham pada saat pembelian dengan harga saham saat penjualan. Hal ini diperkuat oleh Corrado dan Jordan (2000: 5), *return* dari investasi yang aman adalah aliran kas dan pendapatan atau kerugian, “*Return from investment security is cash flow and capital gain/loss.*”

Menurut Jogiyanto (2003: 109) *return* saham dibedakan menjadi dua: (1) *return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi, (2) *return* ekspektasi

merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa yang akan datang. Naik turunnya harga saham, berkaitan dengan *return* ekspektasi ini. Dimana investor mengharapkan adanya peningkatan harga saham kedepannya.

Return dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang. (Jogiyanto, 2000: 107). *Return* total / *return* merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang tertentu, yang terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield* sebagai berikut: (Jogiyanto, 2000: 108-109)

Capital gain atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode lalu (P_{t-1}), ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), dan jika sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*).

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham, *yield* adalah persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya. Untuk saham biasa yang membayar dividen periodik sebesar D_t rupiah per lembarnya, maka:

$$Yield = \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

sehingga $Return\ total = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$

Keterangan : P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

D_t = dividen kas yang dibayar kan

Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan dividen kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka *return* saham dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

2.2 *Return On Equity*

Return on Equity merupakan rasio profitabilitas, dimana mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang ia miliki. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan bisa mengelola modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Dalam portofolio dan investasi, Tandelilin (2010: 378) mendefinisikan *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan.

Tambunan (2007) mengemukakan bahwa *Return on Equity* (ROE) atau disebut juga dengan rentabilitas modal sendiri, merupakan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Laba yang dimaksud di sini adalah laba yang tersedia untuk para pemegang saham (*earning for stockholder equity*) atau laba setelah pajak (*earning after tax*).

Return on Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Fara Dharmastuti, 2004). Secara umum, *Return on Equity* (ROE) dihasilkan dari pembagian laba dengan ekuitas selama setahun terakhir. *Return On Equity* merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan perusahaan yang mejadi hak pemilik modal sendiri (saham).

Semakin besar *Return on Equity (ROE)* berarti semakin optimal penggunaan modal sendiri suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Apabila *Return on Equity (ROE)* meningkat berarti ada peningkatan laba, sehingga dapat dikatakan terjadi pertumbuhan yang bersifat progresif. Secara empiris semakin besar laba maka besar pula minat investor dalam menginvestasikan dananya untuk memiliki saham tersebut (Subiyantoro dan Andreani, 2003).

ROE adalah rasio yang memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar nilai *ROE* maka tingkat pengembalian yang di harapkan investor juga besar. Semakin besar nilai *ROE* maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan oleh sebab itu investor kemungkinan akan mencari saham ini sehingga menyebabkan permintaan bertambah dan harga penawaran dipasar sekunder terdorong naik (Yolana dan Martani, 2005).

2.3 *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas dimana rasio likuiditas ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya. Rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang disalurkan.

Pengertian *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menurut Martono (2002:82) menyatakan bahwa :

“*Loan to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya.”

Menurut Mulyono (2001: 101), *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loan to Deposit Ratio* ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Dendawijaya ,Lukaman (2005: 116) mendefinisikan *Loan to Deposit Ratio* adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. S. Scott Mc Donald dan Timothy W Koch (2006:581) menyebutkan bahwa *many bank and bank analyst monitor loan to deposit ratio as a general measure of liquidity*. Artinya, semua bank dan analis bank melihat *Loan to Deposit Ratio* sebagai alat ukur dari likuiditas bank.

Sedangkan Mangasa Augustinus Sipahutar dalam bukunya yang berjudul *Persoalan-Persoalan Perbankan Indonesia* menyebutkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Indikator ini menjadi alat ukur terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan kredit. *Loan to Deposit Ratio*

menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi indikator ini maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya semakin rendah indikator ini maka semakin rendah pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1e, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2008). Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio (LDR)* maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar nilai *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menurut Bank Indonesia adalah antara 85%-100%. Tujuan perhitungan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan operasinya. Dengan kata lain, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya, angka *Loan to Deposit Ratio* yang rendah menunjukkan tingkat

ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya dan menunjukkan bahwa bank masih jauh dari maksimal dalam menjalankan fungsi intermediasi (Muchtar, 2001).

2.3.1 Komponen *Loan to Deposit Ratio*

Kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan oleh bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit untuk bank lain. Sedangkan yang tergolong dalam pengertian dana pihak ketiga adalah giro, deposito, dan tabungan.

Dana-dana yang di himpun dari masyarakat akan dibandingkan dengan jumlah kredit yang dapat diberikan oleh Bank baik intern maupun ekstern, menurut (Lukman Dendawijaya, 2005:16) dapat dijabarkan bahwa yang termasuk kedalam Jenis-jenis *Loan To Deposit Ratio (LDR)* adalah :

1. Giro (*Demand deposit*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikanya dapat dilakukan setiap saat dan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah lainnya atau cara pemindahbukuan. Dalam pelaksanaannya, giro ditatausahakan oleh bank dalam suatu rekening yang disebut rekening koran. Jenis rekening giro ini dapat berupa:

- a. Rekening atas nama perorangan.
- b. Rekening atas nama suatu badan usaha.
- c. Rekening bersama atau gabungan.

Dalam kehidupan modern sekarang, motif transaksi dan berjaga-jaga yang paling banyak mewarnai alasan penguasaan uang tunai. Bagi pengusaha (kecil, menengah maupun besar) dan kaum menengah keatas, mempunyai rekening giro pada bank merupakan kebutuhan mutlak demi kelancaran pembayaran demi urusan bisnisnya. Penggunaan cek dalam transaksi pembayaran telah melampaui jumlah penggunaan uang kartal. Selain itu, dalam prakteknya, rekening giro ini sering digunakan sebagai rekening penampungan untuk menampung jumlah kredit modal kerja yang digunakan oleh bank.

2. Deposito

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Apabila sumber dana bank didominasi oleh dana yang berasal dari deposito berjangka, pengaturan likuiditasnya relative tidak terlalu sulit. Akan tetapi dari sisi biaya dana akan sulit untuk ditekan sehingga akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit bank yang bersangkutan. Berbeda dengan giro, deposito akan mengendap di bank karena para pemegangnya (deposan) tertarik akan tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwa pada saat jatuh tempo (apabila dia tak ingin memperpanjang) dananya yang ditarik kembali. Terdapat berbagai jenis deposito, yakni:

a. Deposito Berjangka

Adalah deposito yang dibuat atas nama dan tidak dapat dipindahtangankan.

b. Sertifikat Deposito

Adalah deposito yang diterbitkan atas unjuk dan dapat dipindahtangankan atau dipergunakan, serta dapat dijadikan sebagai jaminan bagi permohonan kredit.

c. *Deposits On Call*

Adalah sejenis deposito berjangka yang pengambilannya dapat dilakukan sewaktu-waktu, asalkan memberitahukan bank 2 hari sebelumnya.

3. Tabungan (*Saving*)

Adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Program tabungan yang pernah diperkenalkan oleh pemerintah sejak tahun 1971 adalah tabanas, taska, tappelpram, tabungan ongkos naik haji, dan lain-lain. Akan tetapi, adanya berbagai deregulasi di bidang perbankan seperti paket juni 1983 dan paket oktober 1988 menyebabkan semua bank memiliki berbagai jenis produk tabungan dengan nama khusus serta memberikan rangsangan yang baik bagi nasabahnya. Semua bank diperkenalkan untuk mengembangkan sendiri berbagai jenis tabungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa perlu adanya persetujuan dari bank sentral (Bank Indonesia).

4. Kredit

Kredit adalah penyediaan uang tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan termasuk pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan NPA (*Note Purchase Agreement*) dan pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang (*factoring*).

2.4 *Book Value*

Book Value (Nilai Buku) ialah ekuitas dari perusahaan, yaitu total aset dikurangi total kewajiban kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. *Book Value* (Nilai Buku) sering juga disebut *Book Value per share* (Nilai Buku per Lembar Saham). Nilai buku per lembar saham (*book value per share*) mengindikasikan jumlah ekuitas pemegang saham yang berkaitan dengan masing-masing lembar saham umum yang beredar (Munawir, 2002: 265).

Nilai buku berbeda dengan nilai pasar. Jika nilai buku merupakan nilai yang dicatat pada saat saham dijual oleh perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa. (Jogiyanto, 2000: 88) Nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan

total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar sama dengan total ekuitas yang dimiliki dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Jogiyanto, 2002: 82).

Harga pasar sekuritas biasanya tidak sejumlah perkiraan nilai buku, karena aktiva dinilai sebesar harga perolehannya (*historical cost*), sedangkan harga pasar merefleksikan potensi perusahaan di masa mendatang dari sudut pandang investor (Munawir, 2002: 266).

Jika harga pasar saham suatu perusahaan lebih rendah dari nilai buku, investor memandang bahwa perusahaan potensinya kurang baik, dan harga pasar yang melebihi nilai buku mengindikasikan bahwa investor memandang perusahaan sebagai usaha yang mempunyai potensi yang cukup besar untuk berkembang melebihi biaya yang belum tertutup atau nilai bukunya. Jika investor pesimis terhadap prospek saham yang dimilikinya maka akan banyak saham yang dijual di bawah nilai bukunya, sebaliknya jika investor optimis terhadap prospek sahamnya maka banyak saham dijual di atas nilai bukunya (Munawir, 2002: 266)

2.5 *Curent Cash Debt Coverage*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan arus kas dari kegiatan operasional. Semakin besar rasio ini berarti perusahaan itu mampu membayar hutang jangka pendeknya dengan kas yang berasal dari kegiatan operasional. Rasio ini merupakan salah satu cara untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan.

Semakin tinggi rasio *current cash debt coverage*, semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan akan memiliki masalah likuiditas. Sebagai contoh jika rasio nya 1:1 maka ini bagus dalam kondisi ekonomi normal. Umumnya ini mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban lancarnya dari arus kas yang dihasilkan secara internal. Hal ini seperti yang ditulis oleh Kieso dan Weygandt (2010), *“The higher the current cash debt coverage ratio, the less likely a company will have a liquidity problem. For example, a ratio of near 1:1 is good in normal economic climates. This generally indicates that the company can meet all of its current obligations from internally generated cash flows”*.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2002) dengan judul *“Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Harga Pasar Saham Perusahaan Perbankan di PT BEJ”* menemukan bahwa *Return On Equity*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Earning per Share* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahib Natarsyah (2000) dengan judul *“Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham”* menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

Namun berbeda dengan Harjum Muharam (2002) dengan judul *“Analisis Pengaruh Informasi Fundamental Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Seratus Emiten Terbaik di BEJ Tahun 2002 Versi Majalah Investor”* menemukan

bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini serupa dengan penelitian mengenai ROE yang dihubungkan dengan harga saham dilakukan oleh Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006) meneliti “*Pengaruh EVA dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham*” mendapatkan hasil bahwa variabel ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Anita (2007), yang melakukan penelitian tentang “*Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*”, didapati bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Equity* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia secara parsial.

Silalahi (1991), dalam tesisnya yang berjudul *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham (Studi Pada Pasar Modal Indonesia)* yang dijelaskan dalam skripsi Santi Kristiana, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, pada tahun 1991 mengulas penelitian yang dilakukan oleh Meader dan Sprecher. Meader dan Sprecher ini meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham di *New York Stock Exchange* pada periode tahun 1930-1940, hasilnya menunjukkan bahwa nilai buku saham (*book value*), modal kerja bersih, EPS mempunyai pengaruh yang positif, sedangkan dividen mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Sedangkan D. Silalahi melakukan penelitian ulang dengan variabel yang sama pada periode tahun 1931-1939, dan hasilnya ternyata semua variabel mempunyai pengaruh yang positif.

Natar (2000), yang dijelaskan dalam skripsi Santi Kristiana, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, melakukan penelitian tentang “*Faktor-Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Yang Berpengaruh Terhadap Harga Saham Pada Kasus Industri Barang Konsumsi Yang Go Public Di Pasar Modal Indonesia Dengan Periode Penelitian Tahun 1990-1997*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor fundamental yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan kelompok industri barang konsumsi yang *go public* di pasar modal adalah ROA, *Debt to Equity Ratio*, dan nilai buku, dimana nilai koefisien regresi yang paling besar adalah nilai buku.

Tabel 2.6.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Silalahi (1991), dalam tesisnya yang berjudul Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham (Studi Pada Pasar Modal Indonesia)	<u>Variabel Independen</u> : <i>Book value.</i>	<u>Variabel Dependen</u> : harga saham. <u>Variabel Independen</u> : <i>EPS</i> , modal kerja bersih.
2	“ <i>Faktor-Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Yang Berpengaruh</i> ”	<u>Variabel Independen</u> : <i>Book value.</i>	<u>Variabel Dependen</u> : harga saham. <u>Variabel Independen</u> : <i>ROA, Debt to Equity Ratio.</i>

	<p><i>Terhadap Harga Saham Pada Kasus Industri Barang Konsumsi Yang Go Public Di Pasar Modal Indonesia Dengan Periode Penelitian Tahun 1990-1997” Syahib Natarsyah (2000)</i></p>		
3	<p><i>“Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Harga Pasar Saham Perusahaan Perbankan di PT BEJ” "Puji Astuti (2002)</i></p>	<p><u>Variabel Independen :</u></p> <p><i>Return on equity dan Loan to Debt Ratio.</i></p>	<p><u>Variabel Dependen :</u></p> <p>harga saham perusahaan perbankan di PT BEJ.</p>
4	<p><i>“Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga</i></p>	<p><u>Variabel Independen :</u></p> <p><i>Return on equity.</i></p>	<p><u>Variabel Dependen :</u></p> <p>harga saham seratus emiten terbaik di PT BEJ Tahun 2002 versi majalah investor.</p>

	<i>Saham</i> ”Harjum Muharam (2002)		<u>Variabel Independen</u> : SG, NOM, ATO, MV.
5	<i>Analisis Faktor- Faktor yang mempengaruhi Harga Saham (Kasus Perusahaan Jasa Perhotelan yang terdaftar di Pasar Modal Indonesia)”</i> Edi Subiyantoro dan Fransisca Andreani (2003)	<u>Variabel Independen</u> : <i>Return on Equity</i> dan Book Value per Share (BVS).	<u>Variabel Dependen</u> : harga saham. <u>Variabel Independen</u> : ROA, EPS, DER.
6	<i>“Pengaruh EVA dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham”</i> Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006)	<u>Variabel Independen</u> : <i>Return on equity.</i>	<u>Variabel Dependen</u> : harga saham. <u>Variabel Independen</u> : ROA, EPS, BEP, EVA.

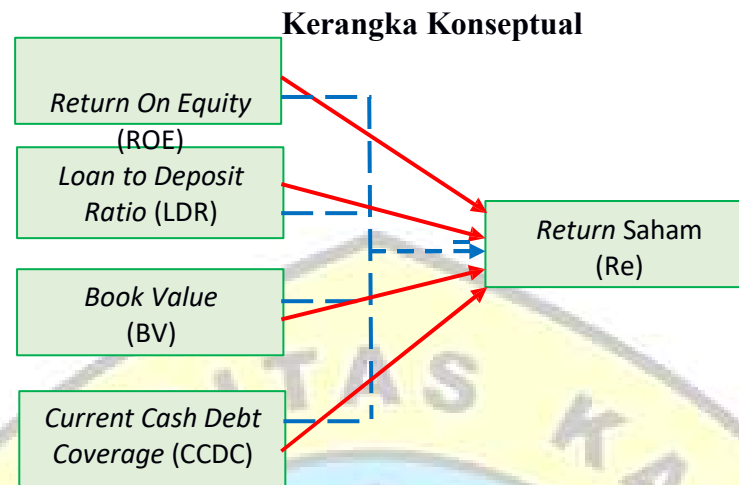
7	<i>"Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia"</i> Anita (2007)	<u>Variabel Independen :</u> <i>Return On Equity dan Loan to Deposit Ratio.</i>	<u>Variabel Dependen :</u> harga saham perusahaan perbankan. <u>Variabel Independen :</u> Capital Adequacy Ratio.
8	<i>"Analisis Fundamental Terhadap Return Saham Pad Periode Bullish dan Bearish Indeks Harga Saham Gabungan"</i> Budi Rusman Jauhari dan Basuki Wibowo (2007)	<u>Variabel Independen :</u> <i>Return on equity.</i>	<u>Variabel Dependen :</u> <i>return saham pada periode Bullish dan Bearish.</i> <u>Variabel Independen :</u> PER,PBV,DTE.

Sumber : Penulis

2.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan logika dari paparan di atas maka dikembangkan suatu kerangka pemikiran atas penelitian ini, yaitu :

Gambar 2.1



Sumber : Penulis

2.8 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran diatas maka disusun hipotesis sebagai berikut:

1. *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Puji Astuti (2002) dengan judul “*Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Harga Pasar Saham Perusahaan Perbankan di PT BEJ*” menemukan bahwa *Return On Equity* pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahib Natarsyah (2000) dengan judul “*Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham*” menunjukkan bahwa

variabel *Return On Equity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

H_1 : *Return On Equity* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

2. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita (2007), tentang “*Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*”, mendapati bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

H_2 : *Loan to Deposit Ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

3. *Book Value* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Natar (2000), dalam skripsi Santi Kristiana, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, tentang “*Faktor-Faktor Fundamental Dan Risiko Sistemik Yang Berpengaruh Terhadap Harga Saham Pada Kasus Industri Barang Konsumsi Yang Go Public Di Pasar Modal Indonesia Dengan Periode Penelitian Tahun 1990-1997*” menunjukkan bahwa faktor fundamental yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan kelompok industri barang konsumsi yang *go public* di pasar modal adalah ROA,

Debt to Equity Ratio, dan nilai buku, dimana nilai koefisien regresi yang paling besar adalah nilai buku.

H_3 : *Book Value* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

4. *Current Cash Debt Coverage* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

H_4 : *Current Cash Debt Coverage* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

5. *Return On Equity, Loan to Deposit Ratio, Book Value* dan *Current Cash Debt Coverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

H_5 : *Return On Equity, Loan to Deposit Ratio, Book Value* dan *Current Cash Debt Coverage* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

